

## PERILAKU BERBAHASA LATAH WARGA KECAMATAN TIRTAJAYA KABUPATEN KARAWANG PADA SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

**Andjanie Dwi Ayu Apriana**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
[andjaniedwi@gmail.com](mailto:andjaniedwi@gmail.com)

**Hendra Setiawan**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
[hendra.setiawan@fkip.unsika.ad.id](mailto:hendra.setiawan@fkip.unsika.ad.id)

### **Abstract**

*Talkative speaking or Ekolalia is an attitude of imitating the speech or behavior of others. The cause of language disorders can be caused by environmental factors or anxiety experienced by a person. Talkative disorders are divided into five types, namely Ekolalia (talkative behavior or imitating what others say, Ecopraksia (talkative behavior by following other people's movements), Koprohalia (talkative behavior that pronounces genitals), Auto Ekolalia (talkative behavior that repeats words pronounced), and Automatic Obedience (spontaneous talkative behavior when surprised). This research uses the listen method and the cakap method. The listen method is used when researchers are interacting with sources or subjects by listening. Meanwhile, the cakap method is the method used when researchers go directly into the field and interact with the subject. Both methods are supported by several fishing techniques, record and record. The factors causing the language behavior of one of the residents of Pisangsambo Village, Tirtajaya District, are environmental factors consisting of suggestion, identification, imitation, and sympathy. Then, the factor is surprised by the words spoken by others outside the sufferer*

**Keywords:** Ration, method, environment, language, factor, disorder.

### **Abstrak**

Berbicara latah atau Ekolalia merupakan sikap meniru ujaran atau perilaku orang lain. Penyebab gangguan berbahasa tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan atau kecemasan yang dialami seseorang. Gangguan latah dibagi lima jenis, yaitu Ekolalia (berbahasa latah atau menirukan yang dikatakan orang lain) Ekopraksia (perilaku latah dengan mengikuti gerakan orang lain), Koprohalia (perilaku latah yang mengucapkan alat kelamin), Auto Ekolalia (perilaku latah yang mengulang kata-kata yang dicucapkan), dan Automatic Obedience (perilaku latah spontan saat terkejut). Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak yaitu digunakan saat peneliti sedang berinteraksi dengan narasumber atau subjek dengan cara menyimak. Sedangkan, metode cakap yaitu metode yang digunakan saat peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan subjek. Kedua metode tersebut didukung oleh beberapa teknik pancing, rekam dan catat. Faktor penyebab perilaku berbahasa salah satu

warga Desa Pisangsambo Kecamatan Tirtajaya, yaitu faktor lingkungan yang terdiri dari sugesti, identifikasi, imitasi, dan simpati. Kemudian, faktor dikejutkan oleh kata yang diucapkan orang lain di luar penderita.

**Kata Kunci:** Latah, metode, lingkungan, berbahasa, faktor, gangguan.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu-satunya pengantar komunikasi yang digunakan oleh masyarakat agar saling berinteraksi satu sama lain. Bahasa dapat dikatakan sebagai suatu penyampaian dari sebuah gagasan melalui bunyi atau lambang yang diujarkan oleh manusia. Bahasa digunakan sebagai penyaluran ekspresi diri. Menurut pendapat Mustakim (1994:4) bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan segala rasa yang mengendap dalam hati seseorang, dapat berupa pikiran, pengalaman, dan perasaan.

Menurut Chaer (2015) mengatakan bahwa berbicara latah atau Ekolalia merupakan sikap meniru ujaran atau perilaku orang lain. Penyebab gangguan berbahasa tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan atau kecemasan yang dialami seseorang. Gangguan latah dibagi lima jenis, yaitu *Ekolalia* (perilaku latah atau menirukan apa yang dikatakan orang lain), *Ekopraksia* (perilaku latah dengan mengikuti gerakan orang lain), *Koprolalia* (perilaku latah yang mengucapkan alat kelamin), *Auto Ekolalia* (perilaku latah yang mengulang kata-kata yang diucapkan), dan *Automatic Obedience* (perilaku latah spontan saat terkejut). Perilaku latah mayoritas dialami atau diderita oleh perempuan, orang tua dan orang yang berada pada lingkungan pendidikan rendah. Menurut Tanner & Chamberland (2001) mengemukakan bahwa penyebab utama dari perilaku latah adalah faktor stres yang dialami manusia. Stres yang dialami oleh manusia disebabkan oleh faktor ekonomi, umur, dan kondisi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik, yaitu gabungan dari ilmu *psikologi* dan *linguistik*. Menurut Fraisse (dalam Pateda, 1998: 13) ilmu psikolinguistik merupakan ilmu telaah mengenai hubungan antara kebutuhan untuk berkomunikasi. Dengan ini, dalam menganalisis bahasa latah pada warga Kecamatan Tirtajaya memerlukan ilmu psikolinguistik. Gangguan berbahasa latah dialami oleh seorang warga masyarakat di Desa Pisangsambo Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang.

Perilaku latah menimbulkan banyak reaksi dalam bentuk verbal atau kebahasaan. Harapan pada analisis latah ini adalah diketahuinya faktor penyebab dan pengaruh dari latahnya seseorang. Kemudian, letak dari pengulangan kata yang diujarkan oleh penutur perilaku latah. Atas dasar pernyataan di atas, peneliti mengambil judul penelitian "Perilaku Berbahasa Latah Warga Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang Pada Kajian Psikolinguistik".

### Manfaat Penelitian

#### Manfaat Teoritis

Penelitian ini dianalisis untuk menjelaskan, mengembangkan serta melengkapi pengetahuan mengenai gangguan berbahasa latah, khususnya letak pengulangan dan faktor penyebab gangguan berbahasa latah terhadap salah satu Warga Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang.

#### Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mata kuliah psikolinguistik, terutama psikogenik latah dan menjadi sumber referensi bagi peneliti di kemudian hari.

#### Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada satu kasus yaitu seorang warga di desa Pisangsambo yang bernama Wati (80 Tahun). Subjek penelitian tersebut adalah penderita latah yang bersangkutan karena merupakan salah satu warga yang memiliki verbal latah yang paling banyak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diambil dengan prosedur pengambilan data deskriptif yang berupa verbal atau lisan serta perilaku yang ditimbulkan dari subjek. Peneliti sebagai pemecah dan pengidentifikasi masalah serta memberikan penjelasan pada akhir penelitian gangguan berbahasa. Pernyataan tersebut sesuai dengan deskripsi perilaku latah yang diujarkan oleh salah satu warga Desa Pisangsambo, dan mendapatkan hasil tentang faktor penyebab latah yang dialami subjek yaitu Bu Wati (80 Tahun)

### **Sumber Data Penelitian**

Data ini bersumber dari salah satu penduduk Desa Pisangsambo Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang. Sumber data ini dilakukan kepada masyarakat asli Desa Pisangsambo, agar data yang didapatkan murni apa adanya. Subjek sumber data pada penelitian latah ini adalah Bu Wati yang berumur 80 tahun, subjek dipilih karena alasan sesuai dengan kriteria sumber dan Bu Wati merupakan penduduk dengan perilaku latah yang paling menonjol di antara yang lainnya. Data penelitian yang digunakan adalah bentuk tuturan dari berbahasa latah, letak pengulangan kata dan kalimat serta faktor penyebab terjadinya perilaku latah yang diderita oleh Bu Wati salah satu masyarakat Desa Pisangsambo.

### **Pengumpulan Data Penelitian**

#### **Metode dan teknik pengumpulan data**

Penelitian berbahasa latah ini menggunakan metode simak dan metode

cakap. Metode simak yaitu digunakan saat peneliti sedang berinteraksi dengan narasumber atau subjek dengan cara menyimak. Sedangkan, metode cakap yaitu metode yang digunakan saat peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan subjek. Kedua metode tersebut didukung oleh beberapa teknik pancing, rekam dan catat. Teknik pancing digunakan untuk menggali topik obrolan atau memberikan sebuah rangsangan agar subjek membahas sebuah topik yang sudah dirancang oleh peneliti. Kemudian, teknik rekam dan catat. Teknik ini diawali dengan obrolan yang berisi beberapa pertanyaan rinci terkait permasalahan, lalu hasil tersebut direkam atau dicatat agar tersimpan dengan baik. Rekaman tersebut dapat menjadi media pengecekan ulang apabila sewaktu-waktu peneliti lupa data yang telah ditanyakan kepada subjek atau narasumber.

Tahap berikutnya, peneliti melakukan interaksi dengan mewawancarai kepada narasumber untuk pengumpulan sampel data secara mendalam. Teknik wawancara yang dilakukan termasuk ke dalam teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

#### Prosedur Pengumpulan Data

- a.) Mempersiapkan kertas dengan ujaran latah
- b.) Menyiapkan data diri informan yang berisikan nama, tempat tanggal lahir, dan alamat.
- c.) Menyiapkan alat rekam berupa ponsel untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan
- d.) Menyiapkan alat tulis seperti pulpen dan kertas yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang dirasa penting untuk menunjang penelitian
- e.) Terakhir, melakukan percakapan secara langsung, yakni dengan Bu Wati salah satu warga Desa Pisangsambo.

#### Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar tanya sebagai berikut.

##### a.) Daftar informan

Data yang ada pada daftar informan yaitu seputar identitas (Nama, alamat, usia, serta pekerjaan)

##### b.) Daftar tanya

Data yang ada pada daftar tanya mengarah pada penyebab atau faktor dari penyebab latah yang dialami Bu Wati

##### c.) Daftar analisis data

Data yang ada pada daftar analisis data yaitu transkrip wawancara atau percakapan untuk melihat bentuk ujaran, letak pengulangan dan faktor penyebab bahasa latah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa respon yang muncul ada 2 respon atau reaksi, yaitu Ekolalia dan Koprolalia

a.) Bentuk Latah Ekolalia

Latah *Ekolalia* merupakan perilaku latah yang meniru kata dari orang lain saat berinteraksi.

**Konteks:** Peneliti dan narasumber sedang duduk bersama di salah satu warung di Desa Pisangsambo dan peneliti membuka obrolan terlebih dahulu. Kemudian, narasumber menyambut obrolan

**Tuturan 1:**

P: Mak, di sini banyak yang jual bakso ya

N: muhun neng, jual uduk ge banyak

dimari mahP: emang Mak suka makan

bakso di sini?

N: Mak mah suka bakso, asalkan bukan bakso tikus

(tertawa kecil)P: Allahuakbar! Astagfirullah (nada kaget)

N: Allahuakbar! Astagfirullah eh Astagfirullah

**Keterangan**

**P: Peneliti N:Narasumber**

Dari percakapan tuturan 1, mengatakan bahwa narasumber meniru perkataan yang diucapkan oleh peneliti, seperti kata "**Allahuakbar**" dan "**Astagfirullah**". Hal tersebut disebabkan narasumber terkejut dengan perkataan yang diucapkan peneliti.

**Konteks:** Peneliti datang ke rumah narasumber, lalu mengetuk pintu rumah. memberikan makanan dan memulai interaksi dengan narasumber. Tempat memulai percakapan berada di ruang tamu narasumber.

**Tuturan 2:**

P: Mak, **Assalamualaikum** (Menggedor pintu dengan nada keras)

N: **Eh iya Assalamualaikum**, Waalaikumsallam P: Mak, udah makan belum? Ini ada martabak telurN: belum neng, waduh repot sagala si eneng

P: aku ambilin piring ya mak ke dapur

**Keterangan:**

**P: Peneliti**

**N:Narasu**

**mber**

Percakapan kutipan 2 mengatakan bahwa narasumber meniru perkataan yang diucapkan oleh peneliti, seperti kata "**Assalamualaikum**". Hal tersebut terjadi karena narasumber terkejut dengan ketukan pintu yang berasal dari peneliti.

**Konteks:** Peneliti memulai interaksi saat narasumber sedang menonton televisi di ruang tamu. Tontonan narasumber menjadi topik pembicaraan antara peneliti dengan narasumber.

**Tuturan 3:**

P: Emak, lagi nonton apa?

N: Nonton ini berita, berita artis makan anuan apa?

P: Narkoba! (Nada tinggi)

N: **Narkoba iya narkoba**

P: hahaha (Tertawa)  
Percakapan kutipan 3 mengatakan bahwa narasumber meniru perkataan yang diucapkan oleh peneliti, seperti kata "**Narkoba iya narkoba**". Hal tersebut terjadi karena narasumber terkejut dengan ujaran peneliti.

b.) Bentuk Latah Koprofalia

Gangguan latah *koprofalia*, yaitu perilaku berbahasa latah dengan menyebutkan atau mengujarkan kata-kata yang berbau seksual seperti alat kelamin dan lain sebagainya.

**Konteks:** Peneliti berkunjung ke rumah narasumber untuk menemukan data kembali. Peneliti memberikan obrolan yang membuat latah

**Tuturan 1:**

P: Mak, suka makan tongkol ga?

N: K\*nt\*l mah suka eh tongkol iya suka

P: nanti dimasakin dah, tongkol balado gimana?

N: maulah emak neng

Data tuturan 1 dapat diketahui bahwa, narasumber mengalami gangguan berbahasa latah

*Koprofalia*. Hal tersebut dibuktikan dengan kata "K\*nt\*l" yaitu alat kelamin laki-laki.

**Konteks:** Peneliti mengunjungi warung narasumber. Kunjungan tersebut untuk mengetahui untuk melihat perilaku atau gangguan bahasa latah yang dialami narasumber. **Tuturan 2:**

P: Mak, mau beli bahan seblak

N: Mangga neng, mau apa aja? Ini untuk dijual lagi atau gimana?

P: Dipilih aja Mak, aku mah mau nyoba-nyoba buat aja, siapa tau rasanya kayak "Seblak Mewek"

N: Seblak m\*m\*k eh "Seblak Mewek" teh yang dimana?

P: hahaha (Ketawa kecil) itu mak samping kampus aku, udah langganan ke sana

Data tuturan 2 dapat diketahui bahwa, narasumber mengalami gangguan berbahasa latah *Koprofalia*. Hal tersebut dibuktikan dengan kata yang ada pada dialog, yaitu "M\*m\*k\*" yang memiliki arti kelamin perempuan.

c.) Faktor penyebab berbahasa latah

Faktor penyebab perilaku berbahasa salah satu warga Desa Pisangsambo Kecamatan Tirtajaya, yaitu faktor lingkungan yang terdiri dari sugesti, identifikasi, imitasi, dan simpati. Kemudian, faktor dikejutkan oleh kata yang diucapkan orang lain di luar penderita. Keseluruhan faktor tersebut akan dijelaskan untuk mempermudah pemahaman. Faktor tersebut sebagai berikut.

(1). Faktor Lingkungan

Lingkungan dan manusia sangat berkaitan satu sama lain. Lingkungan dan manusia hakikatnya saling mempengaruhi. Lingkungan mempengaruhi pola pikir dan mental dari manusia dalam kehidupan. Menurut Gerungan (2004:62) mengemukakan bahwa seseorang dalam berinteraksi pada lingkungannya ada empat, yaitu imitasi (Adanya ketertarikan yang cukup tinggi pada diri orang lain agar mendapat pujian di lingkungannya), Sugesti (Seseorang memberikan sikap agar individu lain dapat menerimanya), identifikasi (Sebuah dorongan agar seseorang yang lain dapat mengenali dengan sesuatu yang berbeda), simpati (Sebuah perasaan yang timbul karena ketertarikan pada individu untuk meniru cara bertingkah laku baik hal tersebut atau negatif). Perilaku latah bersifat menular, apabila seseorang tidak mengalami latah dan berkelompok dengan seseorang yang latah, cepat atau lambat seseorang yang tidak latah akan terbawa sifat latah tersebut.

(2) Faktor dikejutkan oleh kata yang diucapkan orang lain di luar penderita

Data yang ditemukan melalui tuturan narasumber terdapat faktor, yaitu dikejutkan oleh kata yang diucapkan orang lain di luar penderita. Penderita dapat mengulang perkataan yang diucapkan oleh orang lain dengan alasan terkejut dengan salah satu kata dari orang lain. Kata-kata yang diucapkan orang lain akan terekam oleh otak atau memori penderita gangguan berbahasa latah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu warga di Desa Pisangsambo, Kecamatan tirtajaya. Data yang didapatkan, perilaku latah tersebut tergantung dengan faktor lingkungan dan faktor dikejutkan oleh kata yang diucapkan orang lain di luar penderita. Penelitian terdapat pemunculan lingual latah yang berkaitan dengan jenis dari perilaku latah, yaitu *Ekolalia* (perilaku latah atau menirukan apa yang dikatakan orang lain), *Ekopraksia* (perilaku latah dengan mengikuti gerakan orang lain), *Koprolalia* (perilaku latah yang mengucapkan alat kelamin), *Auto Ekolalia* (perilaku latah yang mengulang kata-kata yang diucapkan), dan *Automatic Obedience* (perilaku latah spontan saat terkejut).

Manusia dalam berinteraksi pada lingkungannya ada empat, yaitu imitasi (Adanya ketertarikan yang cukup tinggi pada diri orang lain agar mendapat pujian di lingkungannya), Sugesti (Seseorang memberikan sikap agar individu lain dapat menerimanya), identifikasi (Sebuah dorongan agar seseorang yang lain

dapat mengenali dengan sesuatu yang berbeda), simpati (Sebuah perasaan yang timbul karena ketertarikan pada individu untuk meniru cara bertingkah laku baik hal tersebut atau negatif). Perilaku latah bersifat menular, apabila seseorang yang tidak mengalami latah dan berkumpul bersama orang latah cepat atau lambat seseorang itu akan meniru perilaku latah walaupun hanya sedikit.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik - Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustakim. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*.
- Pateda, M. (1998). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Tanner, C. M. (2001). Latah in Jakarta Indonesia. . *Movement Disorders: Official Journal of the Movement Disorder Society*, 16(3), 526-529.